

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kondisi gawat darurat yang menjadi *trend dan issue* keperawatan adalah henti jantung atau *Cardiac Arrest* (Khalilati et al., 2025). Kondisi tersebut terjadi karena *kardiovaskular* berhenti memompa, sehingga pasokan oksigen dan aliran darah menuju otak serta organ-organ penting lainnya menjadi terhenti. Resusitasi Jantung Paru (RJP) menjadi tindakan penyelamatan yang tepat untuk dilakukan secepat mungkin sebelum tenaga medis profesional tiba di lokasi kejadian (Syafriati, 2023). Namun, masalah terbesarnya bukan hanya pada ketersediaan alat, melainkan pada kesiapan orang-orang di sekitar kejadian. Banyak saksi kejadian merasa ragu, panik, dan takut melakukan kesalahan sehingga tidak berani memberikan pertolongan. Hal ini menunjukkan rendahnya keyakinan diri atau *Self-efficacy* dalam melakukan RJP (Hamid, 2024). Untuk meningkatkan *Self-efficacy* tersebut, diperlukan intervensi edukasi yang efektif salah satunya melalui edukasi berbasis video animasi. Pengenalan RJP melalui video animasi merupakan upaya pencegahan untuk mengatasi situasi saat terjadi henti jantung (Rasmawati, 2023). Media ini menyajikan langkah-langkah RJP secara visual dan menarik sehingga lebih mudah dipahami, serta meningkatkan keyakinan diri siswa dalam melakukan pertolongan pertama (Harinal Afri Resta et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Pada tahun 2019 jumlah kematian akibat henti jantung mencapai 17,9 juta jiwa, jumlah

tersebut terus mengalami peningkatan, pada tahun 2022 secara global kematian akibat *Cardiac Arrest*, diperkirakan mencapai 19,7 juta orang (Evaluation, 2023). *American Heart Association* (AHA) mempublikasikan bahwa di Amerika Serikat, kasus *Out-of-Hospital Cardiac Arrest* (OCHA) hanya sebagian kecil yang memperoleh tindakan RJP, yakni sekitar 40% atau setara dengan 142.584 orang dari total 356.461 kasus yang tercatat. Pasien yang berhasil mendapatkan tindakan RJP tersebut hanya 9,5% saja yang akhirnya dapat diselamatkan nyawanya. Melihat kondisi di Indonesia, informasi dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) mengungkapkan bahwa tingkat kematian akibat *Cardiac Arrest* pada tahun 2023 mencapai 252,09 kasus per 100.000 penduduk. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 247,99 kematian per 100.000 penduduk. Angka mortalitas yang tinggi ini semakin diperkuat oleh data yang dirilis melalui Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia periode tahun 2023 hingga 2024. Data tersebut menempatkan pasien yang mengalami *Cardiac Arrest* sebagai salah satu kelompok diagnosis yang paling banyak ditemukan di fasilitas Kesehatan seluruh Indonesia (Kemenkes, 2025).

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah yang tercatat dengan beban kasus *Cardiac Arrest* yang sangat besar. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, pasien *Cardiac Arrest* mendominasi kategori penyakit tidak menular (PTM) di berbagai fasilitas

pelayanan kesehatan. Prevalensi penyakit dengan *Cardiac Arrest* di Jawa Timur mencapai 0,88%. Secara spesifik, prevalensi pada perempuan 1,6% ditemukan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 1,3%. Kondisi ini berbanding lurus dengan tingginya jumlah penduduk dan meningkatnya faktor risiko *kardiovaskular* di wilayah tersebut (Timur, 2024). Di tingkat daerah, Kabupaten Jember menunjukkan *trend* yang serupa dengan kondisi provinsi. Berdasarkan estimasi data prevalensi tahun 2023–2024, Kabupaten Jember menempati urutan keempat dengan beban kasus pasien henti jantung tertinggi di Jawa Timur sebesar 70%, berada di bawah Kota Surabaya, Kabupaten Malang, dan Kota Malang (Jember, 2024).

Menurut penelitian dari Novrinda Saras tahun 2023 siswa SMPN 1 Kalisat Jember mendapatkan hasil yang cukup menarik mengenai tingkat *Self-efficacy* siswa dalam melakukan RJP. Sebelum menyaksikan video edukasi, terdapat 48 responden atau setara dengan 58,5% menunjukkan tingkat efikasi diri rendah, setelah penyampaian materi edukasi melalui video, terjadi perubahan yang signifikan terhadap persepsi kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki *Self-efficacy* tinggi melonjak menjadi 60 responden atau sekitar 73,2% dari total responden (Lestari, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan pengumpulan data menggunakan *quesioner* dengan 10 pertanyaan skala likert 1-5, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor *Self-efficacy* siswa-siswi adalah 13,3. Sebanyak 8 siswa (80%) berada pada kategori *Self-efficacy* rendah dan 2 siswa (20%) yang memiliki *Self-efficacy* tinggi. Saat dilakukan

wawancara 10 responden tersebut mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan edukasi mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP). Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi masih memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah dalam melakukan RJP sehingga diperlukan intervensi edukasi yang efektif seperti media video pembelajaran untuk meningkatkan *Self-efficacy* siswa-siswi.

Keyakinan akan kemampuan pribadi sebagai efikasi diri memiliki peranan sangat penting dalam menghadapi situasi henti jantung dapat memprediksi kemauan seseorang untuk bertindak (Dudella Desnani et al., 2022). Tanpa efikasi diri yang tinggi, pengetahuan yang dimiliki tidak akan terwujud dalam tindakan penyelamatan yang nyata. Kesenjangan antara kebutuhan pertolongan dan rendahnya kepercayaan diri siswa perlu diatasi dengan media edukasi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh Ro, Shin, Song, dan Hong pada tahun 2020. Peneliti tersebut mengatakan bahwa pemberian edukasi mengenai Teknik RJP mampu meningkatkan kepercayaan diri atau efikasi diri, baik pada kalangan remaja maupun dewasa, dalam memberikan pertolongan berupa RJP kepada orang lain yang membutuhkan (Iriene Kusuma et al., 2023).

Henti jantung memerlukan penanganan cepat melalui Resusitasi Jantung Paru (RJP). Siswa SMK sebagai penolong awam memiliki peran penting, namun banyak di antaranya masih memiliki *Self-efficacy* yang rendah sehingga merasa takut dan ragu untuk bertindak saat kondisi darurat. Akibatnya, pertolongan pertama sering tidak dilakukan meskipun sangat

dibutuhkan. Penggunaan media video teknik RJP sebagai sarana edukasi dapat menjadi solusi karena mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami. Siswa SMK lebih efektif menerima informasi melalui media audio-visual. Edukasi berbasis video dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka menjadi lebih siap dan berani melakukan pertolongan pertama. Menurut penelitian Annif Munjidah (2016) yang menyatakan bahwa media video lebih efektif dalam memperjelas tindakan dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Bimantoro et al., 2023).

Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: "Edukasi Berbasis Video Animasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap *Self-efficacy* Pertolongan Pertama Pada *Cardiac Arrest*"

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Edukasi Berbasis Video Animasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap *Self-efficacy* Pertolongan Pertama Pada *Cardiac Arrest*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Berbasis Video Animasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap *Self-efficacy* Pertolongan Pertama Pada *Cardiac Arrest*

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *Self-efficacy* pertolongan pertama dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru sebelum diberikan edukasi berbasis video animasi
2. Mengidentifikasi tingkat *Self-efficacy* pertolongan pertama dalam Resusitasi Jantung Paru sesudah diberikan edukasi berbasis video animasi
3. Menganalisis Pengaruh Edukasi Berbasis Video Animasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap *Self-efficacy* Pertolongan Pertama Pada *Cardiac Arrest*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* atau kepercayaan diri responden dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus henti jantung. Selain itu, responden memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai resusitasi jantung paru (RJP) melalui media video animasi, sehingga dapat lebih siap dan berani dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menggunakan media video animasi sebagai metode pembelajaran yang efektif serta mendukung pelaksanaan pelatihan atau

simulasi RJP untuk meningkatkan self-efficacy siswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

1.4.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait self-efficacy dan edukasi kegawatdaruratan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang lebih inovatif serta memperluas variabel penelitian, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.

